

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur atau wawancara informal sehingga proses wawancara bersifat santai dan tidak terlalu tegang, sebagaimana yang diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari informan atau pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

#### **1. Teknik metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Teknik metode hafalan Alquran yang diterapkan di Al-Azhaar meliputi Ummi, *takrir* dan *muraja'ah*. Beberapa metode ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan mudah mengingatnya. Berbagai metode ini dilakukan untuk melancarkan bacaan jilid maupun Alquran kepada peserta didik, serta untuk menjaga hafalan Alquran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kepala madrasah, guru pengajar maupun siswa, Bu Ustadzah Erna mengatakan:

Pembelajaran Alquran di Al-Azhaar dilakukan pada hari senin-kamis, karena dihari itu waktunya panjang, sedangkan jumat dan sabtu waktunya singkat. Teknik yang kami gunakan disini adalah Ummi, sedangkan untuk hafalannya menggunakan *takrir* dan *muraja'ah*. kelompokk belajar dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama kelas 1,2 jam 08.00-08.30, kelompok kedua kelas 3,4 jam 08.30-09.00. Istirahat, kemudian dilanjutkan kelompok ketiga kelas 5,6 jam 10.00-10.30. Target hafalan Alquran disini yang paling utama yaitu harus hafal Juz 'Amma kemudian jika sudah *munaqosah* bisa dilanjutkan untuk menghafal juz 29 begitu seterusnya.<sup>1</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran Alquran dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok dibagi sesuai dengan kemampuan siswa. Jilid berkelompok dengan jilid. Kelompok Alquran dengan Alquran, yang sudah *munaqosah* dengan *munaqosah* begitupun sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk meyamakan kelompok jilid dengan jilid, Alquran dengan Alquran dan pastinya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penentuan siswa layak pada jilid berapa, ditentukan sesuai dengan kemampuan siswa bukan dilihat dari jenjangnya. Pada realita di lapangan terdapat siswa yang masih kelas II mereka sudah mampu membaca dan menghafal dengan lancar. Begitupun kelas atas, mereka sudah lancar tetapi keaktifan setoran hafalan masih ada beberapa siswa yang kurang atau tertinggal. Semua tergantung keistiqamahan dalam membaca atau tadarusnya terutama dirumah.

Hal diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu:

Pembelajaran Alquran dilaksanakan di Masjid Baitul Khoir Bandung Tulungagung. Pembelajaran Alquran dilakukan setelah melaksanakan

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah Erna selaku Kepala Madrasah MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung, 29 Mei 2018, pukul 08.30.

sholat Duha berjamaah. Masing-masing kelompok terdiri dari 9-10 siswa dengan ustad/ustadzah (pembimbing) yang berbeda pada setiap kelompok.<sup>2</sup>

Ustadz Ali selaku koordinator pembelajaran Alquran mengungkapkan:

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda, namun dengan perbedaan itu bisa saling melengkapi. Misalnya ketika nderes bersama dan ada siswa yang hafalannya sudah lancar sedangkan temannya lupa, tanpa disuruhpun siswa tersebut akan membenarkan atau mengingatkan hafalan temannya yang lupa tadi, karena sebelum atau sesudah membaca Alquran peserta didik bersama-sama *murajaah* hafalan yang sudah dihafal minggu lalu agar hafalan yang sudah disetorkan tidak terlupakan.<sup>3</sup>

Manfaat *muraja'ah* bersama sangatlah penting, salah satunya ustadz atau ustadzah bisa mengetahui sejauh mana hafalan peserta didik terjaga.

Hal ini didukung oleh ustadz Ruston Nawawi yang mengungkapkan:

Setiap pembelajaran Alquran saya membacakan satu, dua ayat saya ulang beberapa kali secara pelan-pelan, lalu ditirukan oleh peserta didik. Pada pertemuan berikutnya siswa bisa menyetorkan hafalan dengan membawa buku prestasi.<sup>4</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa penggunaan metode *takrir* sangat tepat digunakan untuk menunjang hafalan siswa karena dengan seringnya mengulang-ulang ayat, siswa akan sering berinteraksi dengan Alquran dan ayat yang dihafal secara berulang-ulang tidak akan mudah hilang dari ingatan. Adapun isi dari buku prestasi antara lain: tanggal, hafalan (surat, ayat) kolom paraf guru dan orang tua serta keterangan. Buku prestasi berguna untuk menambah semangat, motivasi

---

<sup>2</sup> Hasil observasi di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung, 29 Mei 2018, pukul 08.35.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Ngimron, 29 Mei 2018 pukul 08.35.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ruston, 25 September 2018, pukul 10.15

siswa dalam membaca dan menghafal Alquran serta untuk mengetahui sejauh mana hafalan dan kelancaran siswa.

Shofi siswa kelas II mengungkapkan:

Saya menghafal dalam satu hari 3-4 ayat tergantung panjang pendek ayat, serta disemak oleh orangtua sebelum saya setorkan di Madrasah Ibtidaiyah maupun Madrasah Diniyah.<sup>5</sup>

Mengulang-ulang bacaan Alquran dilakukan untuk memudahkan peserta didik agar hafalan lebih cepat melekat, selain itu hafalan yang baru ataupun hafalan yang lama sebaiknya juga harus disimak kembali untuk meminimalisir kelupaan.

Hal ini didukung oleh Yuzki siswa kelas VI yang mengungkapkan:

Menggunakan metode *takrir* tidak sulit, karena saya menghafalnya sedikit demi sedikit lalu saya ulang-ulang sampai hafal.<sup>6</sup>

Menghafal bacaan Alquran sedikit demi sedikit namun melekat lebih baik daripada hafalan banyak namun mudah hilang karena tidak terjaga. Meskipun sedikit hafalan harus istiqamah agar tetap terjaga dan mencapai target.

Pernyataan diatas hampir sama dengan yang diungkapkan Alya siswa kelas VI:

Menggunakan metode *takrir* tidak sulit, tetapi ketika menjumpai ayat-ayat yang panjang perlu pengulangan berulang kali agar hafalan benar-benar maksimal.<sup>7</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengulang-ulang bacaan Alquran akan memudahkan peserta didik untuk

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Yuzki siswa kelas II, 25 September 2018, pukul 08.10.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Yuzki siswa kelas VI, 25 September 2018, pukul 10.05.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Alya siswa kelas VI, 25 September 2018, pukul 10.06.

menggabungkan ayat yang sudah dihafalkan dengan ayat baru yang akan dihafal. Selain membantu memudahkan hafalan peserta didik metode pengulangan ini bertujuan agar peserta didik sering berinteraksi dengan Alquran.

Ustadz Komari mengungkapkan:

Membaca Alquran secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan ayat-ayat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Diantara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupa. Adapun karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Salah satu cara yang dapat mengoptimalkan fungsi dan memasukkan memori ke otak kanan adalah dengan cara mengulang-ulang.<sup>8</sup>

Mengulang-ulang hafalan dengan membaca dan tajwid yang benar kemudian menghafalkannya, maka otak akan terus bekerja dan dilatih. Selain dapat mengoptimalkan kerja otak juga mampu meningkatkan kecerdasan atau daya ingat otak, melatih konsentrasi, menyembuhkan penyakit hati, menenangkan jiwa dan lainnya.

Pernyataan diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu:

Pembelajaran jilid/Alquran dimulai dengan berdoa bersama-sama dilanjutkan dengan apersepsi, penanaman konsep (memahamkan siswa terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara mengulang-ulang) misalnya dengan alat peraga seperti jilid/juz *'amma*, tajwid. Latihan/ketrampilan yaitu melancarkan bacaan siswa dengan mengulang-ulang kemudian evaluasi. Evaluasi yaitu pengamatan sekaligus penilaian

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Qomari, 26 September 2018, pukul 10.20.

masing-masing siswa pada buku prestasi terhadap kemampuan bacaan dan kualitas bacaan siswa. Bagi *hafidz* buku prestasi dibagi menjadi dua, pertama buku prestasi hafalan dan kedua buku prestasi UMMI.<sup>9</sup>

Kelompok yang menggunakan metode diatas yaitu kelompok yang belum *munaqosah*. Sedangkan yang sudah *munaqosah* dikelompokkan dengan yang sudah Alquran. Langkah-langkah pelaksanaan hampir sama dengan jilid, hanya saja tidak ada alat peraga tetapi masing-masing siswa membawa Alquran sendiri. Sebelum menyetorkan bacaan maupun hafalan peserta didik melakukan *muraja'ah* bersama. Selesai *muraja'ah* siswa menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzahah dengan membawa buku prestasi.

## **2. Tujuan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Salah satu tujuan diterapkannya metode hafalan Alquran bagi peserta didik adalah untuk menjaga dan meningkatkan hafalan peserta didik. Selain menjaga dan meningkatkan hafalan, peserta didik juga memiliki kemampuan atau kualitas yang unggul karena mempunyai kelebihan yaitu *hafidz*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru pengajar maupun siswa, Ustadz Komari mengungkapkan:

---

<sup>9</sup> Hasil observasi di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung, 29 Mei 2018, pukul 09.00.

Sebenarnya banyak tujuannya hanya saja yang paling penting adalah untuk meningkatkan kualitas bacaan serta hafalan peserta didik, sebagai evaluasi dari proses pembelajaran Alquran di lembaga ini dan juga agar perhatian siswa tetap terfokus dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu tujuannya adalah untuk membekali peserta didik agar unggul dalam mutu salah satunya hafalan Alquran. Ketika saya membacakan Juz 1 dalam satu kelompok yang terdiri dari 9-10 anak mereka semua harus menyimak. Ketika saya selesai membaca ayat 1 siswa yang saya tunjuk harus melanjutkan ke ayat berikutnya dan itu saya lakukan secara acak dengan siswa lainnya (sambung ayat).<sup>10</sup>

Sambung ayat merupakan cara yang baik untuk melatih konsentrasi siswa, karena dalam satu kelompok pasti ada siswa yang aktif dan pasif dan ada juga siswa yang hafalannya sudah banyak ataupun masih sedikit. Siswa yang aktif akan semakin aktif dan siswa yang pasif menjadi aktif. Selain untuk memfokuskan siswa, sambung ayat bisa untuk mengingat dan memperkuat hafalan siswa. Bagi siswa yang kurang lancar membaca bisa sering ditunjuk dan dibimbing agar ada peningkatan yang lebih baik atau sama dengan siswa yang sudah lancar agar tidak ketinggalan.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Ruston Nawawi yang mengatakan:

Tujuan diadakannya metode yaitu untuk memudahkan siswa dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Alquran. Mengingat masih ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca jilid dan Alquran serta masih ada siswa yang tertinggal dalam menghafal Alquran.<sup>11</sup>

Pengalaman merupakan aspek penting dalam membaca. Peserta didik yang mempunyai pengetahuan banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman. Sebelum menghafal

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Komari, 26 September 2018, pukul 08.10.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ruston, 26 September 2018, pukul 10.05.

langkah yang dilakukan adalah membaca dan memahami, membaca merupakan proses berfikir untuk dapat memahami bacaan.

Hal ini didukung oleh Ustadz Ali yang mengungkapkan:

Tujuan variasi metode ini untuk mengajarkan peserta didik agar dapat membaca dan menghafalkan Alquran dengan baik dan benar serta untuk menambah jumlah peserta didik yang *munaqosah* agar lebih banyak.<sup>12</sup>

Sebelum *munaqosah*, peserta didik harus sudah lancar membaca dan menguasai jilid, selain penguasaan bacaan peserta didik juga harus memahami dan menguasai tajwid. Jika sekiranya siswa belum layak untuk naik ke jilid berikutnya atau Alquran maka siswa harus mengulang hingga benar-benar menguasai bacaan jilid.

Shofi siswa kelas II mengungkapkan:

Sebelum saya *munaqosah*, saya diuji oleh ustadz/ustadzah di sekolah dengan jilid. Ujian itu mulai dari bacaan, materi gharib atau tajwid dan lainnya. Kemudian jika saya lulus bisa melanjutkan Alquran.<sup>13</sup>

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui standarisasi kualitas bacaan bacaan siswa dan memastikan apakah siswa sudah layak untuk naik ke tingkat berikutnya serta untuk menentukan materi yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya dalam tiap halaman.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Yuzki siswa kelas VI:

Minimal siswa yg *munaqosah* harus mempunyai hafalan juz 30 dan sudah menyelesaikan jilid 1-6. Tujuannya agar kita bisa lebih lancar membaca dan memahami tajwid.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Shofi siswa kelas II, 26 September 2018, pukul 08.17.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Shofi siswa kelas II, 26 September 2018, pukul 08.22.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Yuzki siswa kelas VI, 26 September 2018, pukul 10.07.



Evaluasi yang diberikan kepada peserta didik meliputi evaluasi harian dan kenaikan jilid. Evaluasi harian dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah pengajar untuk mengetahui kualitas bacaan tiap-tiap siswa, kemudian kenaikan jilid ada enam kali evaluasi yaitu jilid 1-6.

Pernyataan diatas hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Alya siswa kelas VI:

Saya dulu bisa naik ke Alquran karena saya sudah bisa membaca jilid dengan dan baik lancar, mungkin tujuannya agar nantinya saya bisa lebih baik dalam membaca Alquran.<sup>15</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari variasi metode yaitu untuk melancarkan dan meningkatkan bacaan Alquran serta menjaga hafalan peserta didik.

Hal diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Sebelum peserta didik naik ke tingkat berikutnya yaitu Alquran, peserta didik harus sudah khatam jilid 1-6. Bagi yang sudah jilid 6 harus di tes untuk naik ke tingkat berikutnya dengan membawa buku prestasi. Jika belum layak berarti siswa tersebut harus mengulang, begitupun jilid 5 ke jilid 6, sebelum naik ke jilid berikutnya peserta didik harus di tes. Tujuan tes ini untuk mengetahui pengucapan huruf, hubungan antar huruf, panjang pendek bacaan, tempat berhenti maupun melanjutkan bacaan dan lainnya

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Alya siswa kelas VI, 26 September 2018, pukul 10.15.

atau dengan kata lain dapat membaca dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Tes ini dilakukan oleh Koordinator Ummi.<sup>16</sup>

### **3. Hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Masalah adalah suatu keadaan yang tentunya tidak diharapkan oleh semua orang. Masalah atau problem yang timbul dalam pembelajaran sangatlah mungkin terjadi dan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor bisa dari dari pendidik (guru) atau dari peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru pengajar maupun siswa, Ustadz Ali mengungkapkan:

Hambatan itu pasti ada dalam suatu pembelajaran dan setiap siswa mempunyai masalah yang berbeda karena kemampuan anak juga berbeda, diantaranya pengetahuan kurang, kurang fasih, tidak bisa mencapai target jilid, sulit mengondisikan anak laki-laki, ada juga beberapa kelompok yang kurang kondusif.<sup>17</sup>

Kelompok yang kurang kondusif dapat mengganggu kelompok lain yang sudah terkondisikan. Namun dari pengelompokan belajar yang mempunyai kemampuan berbeda, siswa yang kemampuannya lebih dapat membantu siswa yang kemampuannya sedang atau rendah. Oleh karena itu, pengelompokan dalam belajar ini mampu meningkatkan minat siswa serta mampu berinteraksi dengan tim atau kelompok belajar dengan baik.

---

<sup>16</sup> Hasil observasi di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung, 4 Juni 2018, pukul 09.10.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ali, 26 September 2018, pukul 10.20.

Hal diatas hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Ruston Nawawi:

Hambatannya siswa sulit mengatur waktu *muraja'ah* karena alasan kegiatan padat, tidak bisa mencapai target hafalan. Dari jurnal pembelajaran Alquran banyak yang sudah menyelesaikan setoran hafalan dengan baik. Namun, ada juga beberapa anak yang tertinggal terutama dalam surat Al Haqqah dan Al Ma'arij.<sup>18</sup>

Setiap siswa wajib menyetorkan hafalannya (*muraja'ah*) baik sendiri maupun bersama-sama dan disimak oleh ustadz/ustadzah, hal ini bertujuan untuk mengetahui kelancaran dan letak kesalahan bacaan Alquran yang dihafalkan, dengan disimak ustadz/ustadzah maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Komari:

Hambatannya ketika siswa sudah hafal dan ada bacaan yang hampir mirip, misalkan seharusnya dibaca "ta" tapi ada yang membaca "ti", "robbuhu" dibaca "robbahu" meskipun sudah saya betulkan tapi ada juga yang masih belum teliti. Oleh karena itu, saya sering mengadakan *muraja'ah* bersama kelompok agar bacaan yang salah dapat dikoreksi bersama dan mengetahui letak kesalahannya.<sup>19</sup>

Kemiripin bacaan Alquran itu pasti ada. Beberapa solusi dari hambatan diatas dapat diminimalisir dengan mewajibkan peserta didik untuk *muraja'ah* hafalan Alquran dengan rutin, karena semakin rutin *muraja'ah* maka semakin kuat hafalan mereka.

Shofi siswa kelas II mengungkapkan:

Setelah saya setoran hafalan baru, tak lupa saya selalu mewajibkan *muraja'ah*, baik di rumah maupun di sekolah karena saya sering lupa.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ruston Nawawi, 27 September 2018, pukul 10.25

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Komari, 27 September 2018, pukul 08.30.

Orangtua saya juga sering mengingatkan untuk *muraja'ah*, beliau juga membimbing saya ketika dirumah.<sup>20</sup>

Peran orangtua dalam meningkatkan hafalan Alquran di rumah antara lain dengan mengontrol dan membimbing. Orangtua juga harus mengetahui metode yang cocok untuk mengajar hafalan, memotivasi dan lingkungan yang kondusif, sedangkan guru di sekolah membantu orangtua untuk mengembangkan bakat anak.

Pernyataan diatas berbeda dengan yang diungkapkan oleh Yuzki siswa kelas VI:

Saya sering lupa saat menghafalkan bacaan yang mirip. Dengan adanya *muraja'ah* bersama saya merasa terbantu untuk mengingat-ingat hafalan saya.<sup>21</sup>

Manusia adalah makhluk bersifat pelupa, baik disebabkan kurangnya perhatian atas hafalannya ataupun karena kurang dalam mengulang (*muraja'ah*) atau karena banyaknya aktivitas yang menguras tenaga maupun pikiran. Namun, Alquran adalah amanah dan anugerah yang harus dijaga apalagi hafalan Alquran yang harus dipelihara (dijaga).

Pernyataan diatas hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Alya siswa kelas VI:

Saya sering lupa karena bacaan yang mirip selain itu kurang istiqamah dalam menghafal Alquran. Dengan adanya *muraja'ah* bersama saya merasa terbantu untuk mengingat-ingat hafalan saya dan lebih bersemangat dalam menjaga hafalan Alquran saya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Shofi, 29 Nopember 2018, pukul 08.32.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Yuzki, 29 Nopember 2018, pukul 10.00.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Alya, 27 Nopember 2018, pukul 10.06.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa ada siswa yang aktif dan pasif, ada siswa yang sudah lancar dan masih tertinggal, ada kemiripan bacaan Alquran. Beberapa solusi dari hambatan diatas dapat diminimalisir dengan mewajibkan peserta didik untuk *muraja'ah* hafalan Alquran, karena semakin rutin *muraja'ah* maka semakin kuat hafalan mereka, disiplin dan konsisten (belajar dan mengajarkan secara berangsur-angsur), sabar dan kreatif, memberikan *rewards* sebagai apresiasi atas peningkatan bacaan maupun hafalan Alquran dan yang paling utama selain guru di sekolah adalah orangtua. Orangtua adalah keluarga utama ketika dirumah. Anak akan lebih meniru apa yang dikerjakan orangtuanya daripada orang lain, bahkan dengan mencontohkannya saja anak akan mengikuti tanpa disuruh. Oleh karena itu orangtua berperan sangat penting dalam meningkatkan serta mendukung kualitas membaca Alquran di sekolah/madrasah.

Hal diatas dikuatkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Hambatan yang sering terjadi dalam menghafal Alquran di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung yaitu ada beberapa kelompok yang kurang kondusif saat pembelajaran Alquran, sehingga saat *muraja'ah* siswa merasa terganggu dan kadang juga *blank*. Namun disisi lain suasana yang

kurang kondusif ini untuk melatih seberapa lancar hafalan Alquran serta melatih konsentrasi siswa.<sup>23</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Temuan penelitian yang dimaksud adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MI Al Azhaar Bandung Tulungagung dapat dikemukakan penelitian sebagai berikut:

### **1. Teknik metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Teknik yang digunakan dalam Pembelajaran Alquran di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung adalah *Takrir* dan *Muraja'ah* sedangkan untuk jilid menggunakan metode Ummi. Pembelajaran Alquran ataupun jilid dilaksanakan setiap hari senin hingga Kamis dan dilakukan di Masjid Baitul Khoir. Dalam pelaksanaannya siswa dibagi menjadi tiga kelompok dan bergiliran sesuai dengan jam dan kelas. Kelompok pertama kelas 1 dan 2 jam 08.00-08.30, kelompok kedua kelas 3 dan 4 jam 08.30-09.00. Istirahat, kemudian dilanjutkan kelompok ketiga kelas 5 dan 6 jam 10.00-10.30. Tiap kelompok terdiri dari 9-10 siswa. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran Alquran, seperti biasa siswa berdoa terlebih dahulu. Setelah berdoa dilanjutkan menghafal atau *muraja'ah* surat yang sudah di setorkan kemarin atau minggu lalu secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan

---

<sup>23</sup> Hasil observasi di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung tanggal 4 Juni 2018, pukul 09.25.

mengaji. Mengaji dalam metode ini yaitu sambung ayat. Ketika ustadz/ustadzah selesai membaca ayat 1 maka siswa yang ditunjuk harus meneruskan ayat 2 dan seterusnya. Cara ini dilakukan agar siswa dapat memusatkan perhatian dan konsentrasinya, serta untuk mengetahui kelancaran bacaan siswa. Setelah selesai mengaji, masing-masing siswa menyetorkan buku prestasi yang ditandatangani oleh ustadz/ustadzah yang sedang mengajar. Tujuan dari penggunaan buku prestasi yaitu untuk mengetahui setiap permasalahan ataupun perkembangan siswa terhadap bacaannya. Ustadz/ustadzah membacakan berulang-ulang surat atau hafalan yang harus dihafalkan di rumah dan disetorkan di sekolah. Bagi *hafidz* buku prestasi ada dua, yang pertama prestasi mengaji dan yang kedua prestasi menghafal.

Teknik mengaji untuk jilid hampir sama dengan yang sudah *munaqosah* (Alquran) hanya saja sesudah berdoa dan penanaman konsep, hafalan *murajaah* siswa hanya juz 30 dan buku prestasi hanya satu, yaitu buku prestasi mengaji. Masing-masing kelompok dibagi sesuai dengan tingkat atau pencapaian siswa. Kelompok Alquran dengan Alquran, jilid dengan jilid. Tujuannya agar ustadz/ustadzah lebih mudah menyamakan tingkat pencapaian siswa meskipun setiap siswa kemampuannya berbeda.

Setelah selesai mengaji ustadz/ustadzah mengecek hafalan siswa (juz ‘amma) dengan tebak-tebakan dan sambung ayat. Ustadz/ustadzah juga memberi apresiasi dengan memberikan tanda bintang di tangannya jika

siswa mampu menjawab dengan benar, namun jika belum tepat ustadz/ustadzah membenarkan bacaannya.



Gambar 1.1

(Pelaksanaan metode Ummi dengan menggunakan alat peraga)

a. Ummi

Metode ini diawali dengan berdoa, penanaman konsep dengan alat peraga, pemahaman konsep dan hafalan surat-surat pendek (Juz 30) dengan ketukan agar irama dalam mengaji sama. Kelompok Ummi masih sedikit yang sudah *munaqosah* karena kebanyakan masih jilid. Pada metode ini siswa mengaji dan membawa buku prestasi untuk evaluasi. Ketika selesai mengaji siswa memberikan buku prestasi kepada ustadz/ustadzah. Evaluasi dalam metode Ummi ada dua yaitu evaluasi hafalan dan evaluasi materi. Evaluasi hafalan bagi yang belum *munaqosah* yaitu surat An-naba' sampai An-nas dengan materi jilid dan penanaman konsep, sedangkan evaluasi bagi yang sudah *munaqosah* yaitu hafalan juz 29,30 maupun juz 1 dan 2.





Gambar 1.2  
(Pelaksanaan metode *Takrir*)

b. *Takrir*

Kegiatan ini dilakukan bersama satu kelompok melingkar didampingi oleh guru pengajar, peserta didik membaca ayat dengan sambung menyambung ditunjuk oleh ustad/ustadzah. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih konsentrasi siswa serta meningkatkan ketrampilan mendengar dan menyimak serta meminimalisir keramaian agar kegiatan tetap kondusif. Cara ini dilakukan agar semua siswa aktif dalam berinteraksi dengan Alquran serta untuk mengetahui siswa yang kurang lancar dalam membaca untuk mendapatkan bimbingan. Setelah kegiatan ini selesai, ustadz/ustadzah membacakan satu persatu ayat secara berulang-ulang hingga fasih dan lancar kemudian diikuti oleh satu kelompok dan dihafalkan pada pertemuan berikutnya.



Gambar 1.3  
(Pelaksanaan metode *Muraja'ah*)

c. *Muraja'ah*

Metode ini dilakukan sebelum dan sesudah mengaji. Sebelum mengaji siswa *memuraja'ah* juz 29 atau surat lainnya bersama-sama dengan satu kelompok agar hafalan yang sudah terkumpul tidak hilang begitu saja, kemudian selesai mengaji satu persatu siswa membawa buku prestasi *hafidz* yang harus ditandatangani oleh guru pengajar dan menyetorkan hafalan yang kemarin sudah dibaca atau sudah dihafalkan bersama ustadz/ustadzah maupun satu kelompok (diulang dan digabungkan per ayat secara keseluruhan).

**2. Tujuan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Berikut ini beberapa tujuan metode hafalan Alquran di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung:

- a) Menjaga hafalan peserta didik (keseimbangan antara mengulang dan menambah hafalannya)
- b) Meningkatkan hafalan peserta didik.
- c) Membantu siswa agar lebih konsisten atau istiqamah dalam membaca, menghafal dan menyetorkan hafalannya.
- d) Mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam mengaji.
- e) Memusatkan perhatian peserta didik pada saat mengaji.
- f) Melatih konsentrasi dan daya ingat.
- g) Melatih ketrampilan mendengar dan menyimak.

### **3. Hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Berikut ini beberapa hambatan dalam menggunakan metode hafalan Alquran peserta didik:

- a) Tidak bisa mencapai target hafalan.
- b) Kemampuan anak berbeda.
- c) Halaman mengaji berbeda.
- d) Ada beberapa kelompok yang kurang kondusif.
- e) Tidak bisa mengatur jadwal *muraja'ah*.

Dari beberapa permasalahan diatas dapat di minimalisir dengan beberapa cara yaitu, lupa dapat diatasi dengan istiqamah dan *muraja'ah*,

baik di rumah maupun di lembaga serta di dampingi oleh orangtua ataupun guru dan menanamkan nilai kedisiplinan. Kebiasaan menunda baik selama pekerjaan yang ditunda itu adalah pekerjaan yang kurang penting, memberikan motivasi-motivasi positif, saran-saran positif serta memaksimalkan waktu untuk bersungguh-sungguh menghafal, Kemudian nilai-nilai yang terserap dan diinternalisasikan ke dalam diri. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu cara tatkala semangat menghafalnya menurun. Kejenuhan pikiran dan kelelahan fisik diatasi dengan istirahat yang cukup, maksiat dan perbuatan tercela diatasi dengan beristighfar, Kesulitan dalam mengoptimalkan waktu yang dimiliki diatasi dengan membaca buku inspiratif, konsultasi pada orang tua atau guru.

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan pengamatan, wawancara dan dokumentasi mengenai metode hafalan peserta didik, maka peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

#### **1. Teknik metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Teknik metode hafalan Alquran peserta didik yang digunakan adalah ummi, *takrir* dan *muraja'ah*. Teknik menghafal ini dilakukan tidak hanya saat mengaji, tetapi ketika sholat Duha berjamaah. Bagi *hafidz* sebaiknya menghafal menggunakan satu mushaf agar lebih mudah mengingat-ingat tempat dan ayat berada. Jika mushaf digunakan lebih dari satu terlebih

jika beda susunan dan cetakannya, hal itu akan berpengaruh pada hafalan karena posisi tempat dan ayat yang berbeda. Biasanya untuk menghafal dengan mudah menggunakan Alquran (pojok) cetakan Menara Kudus. Selain itu, peran orangtua dalam meningkatkan hafalan Alquran di rumah antara lain dengan mengontrol dan membimbing dalam menghafal Alquran, sehingga guru di sekolah dapat dengan mudah membantu mengembangkan bakat siswa.

## **2. Tujuan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Tujuan dari beberapa metode hafalan Alquran peserta didik yaitu untuk melancarkan dan menjaga hafalan peserta didik. Selain itu penggunaan metode hafalan ini agar siswa tidak merasa bosan karena monoton. Penggabungan beberapa metode ini merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan dan menjaga hafalan peserta didik karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, memusatkan perhatian peserta didik pada alat peraga, membantu peserta didik memahami konsep yang sedang dipelajari, berpartisipasi dengan baik dan kompak dengan kelompoknya, selain itu dalam setiap metode pasti ada kelemahan dan kelebihan. Dari kelemahan itulah metode digabungkan untuk saling melengkapi.

### **3. Hambatan metode hafalan Alquran peserta didik di MI Al-Azhaar Bandung Tulungagung**

Tidak bisa mencapai target hafalan, kemampuan anak berbeda, halaman mengaji berbeda, ada beberapa kelompok yang kurang kondusif, tidak bisa mengatur jadwal *muraja'ah*. Dari beberapa permasalahan tersebut dapat di minimalisir dengan beberapa cara yaitu selain menggunakan satu mushaf, mengulang ayat beberapa kali, menyetorkan hafalan kepada guru (*muraja'ah* ayat sebelumnya) dengan istiqamah baik di rumah maupun di lembaga serta di dampingi oleh orangtua ataupun guru dan menanamkan nilai kedisiplinan. Kebiasaan menunda baik selama pekerjaan yang ditunda itu adalah pekerjaan yang kurang penting, memberikan motivasi-motivasi positif, saran-saran positif serta memaksimalkan waktu untuk bersungguh-sungguh menghafal, Kemudian nilai-nilai yang terserap dan diinternalisasikan ke dalam diri. Melakukan sambung ayat bersama teman *hafidz* dengan didampingi guru, adanya buku prestasi sebagai tanda bahwa peserta didik sudah mencapai target hafalan atau belum, memberikan *rewards* sebagai apresiasi atas peningkatan bacaan maupun hafalan Alquran. Guru juga bisa sesekali berkomunikasi dengan orang tua, sejauh mana hafalan atau *muraja'ah* peserta didik dicapai. Karena tidak semua orangtua mengecek buku prestasi anaknya, selain itu orangtua juga dapat membimbing dan mengontrol hafalan anak, menerapkan metode-metode yang tepat untuk membantu mencapai target hafalan. Situasi dan kondisi tempat juga ikut mendukung tercapainya penggunaan metode hafalan, oleh

karena itu untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal agar terciptanya konsentrasi (jauh dari keramaian). Kondisi kelas yang kondusif juga mampu menunjang keefektifan suatu proses pembelajaran.

